

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Secara umum, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian siswa ada yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Takwin (2008) mengatakan bahwa mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Salim dan Salim (2002) menyebutkan mahasiswa sebagai orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan dalam perguruan tinggi. Badudu dan Zaih (2001) juga mendefinisikan mahasiswa sebagai siswa perguruan tinggi.

Sukirman (dalam hulu, 2010) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah pelajar di tingkat perguruan tinggi dan sudah dewasa berkembang emosional, psikologis, fisik, kemandirian, dan telah berkembang jadi dewasa. Sedangkan mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi tertentu. Menurut Piaget (dalam hulu, 2010), kapasitas kognitif individu yang berusia 18 tahun telah mencapai operasional formal, taraf ini menyebabkan individu mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dengan kapasitas berfikir abstrak, logis, dan rasional.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

2. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa berbagai macam label pun disandang, ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa (dalam Novita, 2014) misalnya:

1. *Direct of change*, mahasiswa bisa melakukan perubahan langsung karena sumber daya manusianya yang banyak.
2. *Agen Of Change*, mahasiswa agen perubahan, maksudnya SDM untuk melakukan perubahan.
3. *Iron Stock*, sumber daya manusia dari mahasiswa itu tidak akan pernah habis.
4. *Moral Force*, mahasiswa merupakan kumpulan orang yang baik.
5. *Social Control*, mahasiswa itu pengontrol kehidupan sosial, contohnya mengontrol kehidupan sosial yang dilakukan masyarakat.

3. Mahasiswa Reguler (Non Bidikmisi)

Mahasiswa merupakan individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu tertentu di perguruan tinggi. Mahasiswa jalur reguler adalah mahasiswa yang diterima melalui proses penyeleksian jalur reguler. Jalur ini diselenggarakan dengan cara menjaring calon mahasiswa baru secara terbuka untuk umum. Dalam pelaksanaannya, calon mahasiswa dapat mendaftar secara *online*, selanjutnya

melakukan validasi data di tempat yang telah disediakan pada bagian penerimaan mahasiswa baru, untuk kemudian dilanjutkan dengan tes tertulis sesuai dengan jadwal. Proses penyeleksian jalur reguler selama ini dilakukan melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) yang terdiri atas Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (ANMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Calon mahasiswa yang diterima harus lulus UAN SLTA, SMK atau SMA (dalam Devvy, 2015).

Mahasiswa reguler merupakan mahasiswa biasa yang tidak mendapatkan bidikmisi. Mahasiswa ini tidak masuk dalam kriteria sehingga tidak mendapatkan bidikmisi dan termasuk mahasiswa reguler atau biasa. Mahasiswa ini tergolong mahasiswa yang mampu, mahasiswa ini sudah mendapatkan biaya yang mencukupi dari orang tuanya, rata-rata orang tua mereka memiliki pekerjaan yang tetap dan sebagian besar adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dengan keadaan tersebut mahasiswa reguler ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan beasiswa Bidikmisi.

4. Mahasiswa Bidikmisi

Mahasiswa program bidikmisi merupakan mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan yang diberikan Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2010 kepada mahasiswa yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi.

Bidikmisi adalah program bantuan biaya pendidikan yang diberikan Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2010 kepada mahasiswa yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi.

Bidikmisi merupakan program 100 Hari Kerja Menteri Pendidikan Nasional yang dicanangkan pada tahun 2010 untuk memberikan bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan dan bantuan biaya hidup kepada 20.000 mahasiswa yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi di 104 perguruan tinggi penyelenggara (Bidikmisi.unnes.ac.id) . Perguruan tinggi yang mendapat bantuan Bidikmisi yaitu perguruan tinggi di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama.

Menurut Murniasih (2009), Beasiswa Bantuan adalah untuk mendanai kegiatan akademik para mahasiswa yang kurang beruntung, tetapi memiliki prestasi. Komite beasiswa biasanya memberikan beberapa penilaian pada kesulitan ini, misalnya, seperti pendapatan orangtua, jumlah saudara kandung yang sama-sama tengah menempuh studi, pengeluaran, biaya hidup, dan lain-lain.

UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab V pasal 12 (1.c), menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan nya. UUD RI Nomor 20 tahun 2003, pasal 12 (1,d), menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, Bagian Kelima, Pasal 27 ayat (1), menyebutkan bahwa

Pemerintah Dan pemerintahan daerah sesuai kewenangan memberi bantuan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang orang tua atau walinya kurang mampu membiayai pendidikannya. Pasal 27 ayat (2), menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintahan sesuai dengan kewenangannya dapat memberi beasiswa kepada peserta didik yang berprestasi. Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Bidikmisi adalah program bantuan biaya pendidikan yang diberikan pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2010 kepada mahasiswa yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi (Panduan Bidikmisi,2010).

Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 53A yang menegaskan bahwa satuan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintahan daerah sesuai dengan kewenangan masing masing wajib menyediakan beasiswa bagi peserta didik yang berkewarganegaraan Indonesia yang berprestasi dan wajib mengalokasikan tempat bagi calon peserta didik berkewarganegaraan Indonesia, yang memiliki potensi akademik yang memadai dan kurang mampu secara ekonomi, paling sedikitnya 20% (dua puluh persen) dari jumlah keseluruhan peserta didik baru (Panduan Bidikmisi,2012).

Berbagai macam beasiswa oleh pemerintah pusat telah mengimplementasikan amanat peraturan perundang-undangan dengan meluncurkan beasiswa Peningkat Prestasi Akademik (PPA) dan Bantuan Belajar Mahasiswa (BBM) sejak tahun 2008 sampai tahun 2011 sebanyak 180.000-240.000 mahasiswa PTN dan PTS kepada

mahasiswa. Akan tetapi jumlah dana yang diberikan belum cukup untuk memenuhi biaya pendidikan dan biaya hidup mahasiswa, sehingga belum menjamin keberlangsungan studi mahasiswa hingga selesai (Panduan Bidikmisi, 2012).

Sesuai Permendiknas Nomor 34 tahun 2010, mulai tahun 2011 pola penerimaan mahasiswa baru dilakukan secara nasional dan secara mandiri. Oleh karena itu seleksi penerimaan Program Bidikmisi diintegrasikan dengan SNMPTN, UMPN dan jalur seleksi secara mandiri oleh masing masing PTN (Panduan Bidikmisi, 2012).

5. Misi beasiswa bidikmisi

Ada beberapa misi beasiswa bidikmisi (pedoman bidikmisi, 2015) :

- a) Menghidupkan harapan bagi masyarakat tidak mampu dan mempunyai potensi akademik baik untuk dapat menempuh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi.
- b) Menghasilkan sumber daya insani yang mampu berperan dalam memutus mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.

6. Tujuan Beasiswa Bidikmisi

Terdapat beberapa tujuan beasiswa bidikmisi, (pedoman bidikmisi, 2015) :

- a) Meningkatkan motivasi belajar dan prestasi calon mahasiswa, khususnya mereka yang menghadapi kendala ekonomi;
- b) Meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi dan berpotensi akademik baik.

- c) Menjamin keberlangsungan studi mahasiswa sampai selesai dan tepat waktu.
- d) Meningkatkan prestasi mahasiswa, baik pada bidang kurikuler, maupun ekstra kurikuler.
- e) Menimbulkan dampak iri bagi mahasiswa dan calon mahasiswa lain untuk selalu meningkatkan prestasi dan kompetitif;
- f) Melahirkan lulusan yang mandiri, produktif dan memiliki kepedulian sosial, sehingga mampu berperan dalam upaya pemutusan mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.

7. Ketentuan Khusus Beasiswa Bidikmisi

Ada beberapa ketentuan khusus beasiswa bidikmisi, (pedoman bidikmisi, 2015) yaitu :

- a) Perguruan tinggi memfasilitasi dan mengupayakan agar penerima Bidikmisi lulus tepat waktu dengan prestasi yang optimal.
- b) Perguruan tinggi mendorong mahasiswa penerima bidikmisi untuk terlibat di dalam kegiatan ekstra kurikuler atau organisasi kemahasiswaan, misalnya kegiatan penalaran, minat bakat, sosial/pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk pembinaan karakter dan atau kecintaan kepada bangsa dan negara.
- c) Perguruan tinggi membuat perjanjian atau kontrak dengan mahasiswa penerima Bidikmisi yang memuat hak dan kewajiban masing-masing pihak diantaranya :
 - a. Kepatuhan terhadap tata tertib kehidupan kampus.

- b. Memenuhi standar minimal IPK yang ditetapkan perguruan tinggi.
- c. Hal hal lainnya yang relevan.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan suatu keadaan ketegangan/dorongan di dalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran (Chaplin, 2011). Konsep motivasi berprestasi pertama kali menggunakan istilah “N-Ach” atau Need for Achievement yang dipopulerkan oleh Mc Clelland. Menurut Mc Clelland (dalam Thoha 2004) seseorang dianggap mempunyai motivasi berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang berarti bergerak atau *to move*, yaitu suatu kata kerja dalam bahasa Inggris yang memiliki arti menggerakkan. Berdasarkan makna secara bahasa ini, motivasi merupakan kondisi aktif dalam diri manusia sewaktu motif tertentu mendapat kesempatan memperoleh pemuasan melalui tingkah laku yang sesuai dengan tujuan. Motif sendiri merupakan disposisi laten yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi berprestasi memuat lima dimensi penting terhadap aspek psikologis yang diukur. Kelima dimensi itu adalah dimensi berorientasi pada keberhasilan, antisipasi kegagalan, inovasi, tanggung jawab terhadap tugas, dan kedekatan terhadap lingkungan sekitar siswa (Suciatai, 2009).

Sedangkan Wade dan Tavris (2007) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kebutuhan berprestasi, merupakan motif yang dipelajari, sasarannya adalah

mencapai suatu standar keberhasilan dan keunggulan pribadi di suatu bidang tertentu.

Santrock (2003) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Friedman dan Schustack (2008) menyatakan bahwa orang dengan kebutuhan akan pencapaian yang tinggi cenderung tekun bahkan terdorong untuk memenuhi tugas yang masyarakat tetapkan untuk dirinya. Mereka mungkin memperoleh sederet gelar kesarjanaan atau penghargaan, cenderung berada di puncak dalam bisnis.

Heucksen (dalam Purwanto, 2007) turut mengemukakan bahwa : Motivasi berprestasi sebagai usaha keras untuk meningkatkan atau kecakapan diri setinggi mungkin dalam suasana aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Standar keunggulan dapat berupa tingkat kesempurnaan hasil pelaksanaan tugas (berkait dengan tugas), perbandingan dengan prestasi sendiri sebelumnya (berkaitan dengan diri sendiri) dan perbandingan dengan prestasi orang lain.

Sedangkan menurut (Husein, 2003) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Atkinson (dalam Hasibuan, 2002) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi itu disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan, dan sebaliknya individu yang lebih tinggi ketakutan akan kegagalan dibanding keinginan untuk sukses dikatakan memiliki motivasi berprestasi rendah.

Dari beberapa pendapat tentang motivasi berprestasi yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan serta usaha keras yang ada pada diri seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu untuk mempertahankan kemampuan pribadi setinggi mungkin, menguasai, memecahkan masalah masalah yang dihadapi, mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan rintangan dengan tujuan untuk memperoleh keberhasilan dalam meraih prestasi dengan menggunakan standar keunggulan sebagai suatu pembandingan baik dari orang lain atau diri sendiri.

2. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi terdiri atas dorongan-dorongan dari dalam individu untuk dapat mencapai tujuan dan bertahan ketika menghadapi rintangan. Weiner (dalam Mucharonifa 2005) mengemukakan bahwa ciri ciri motivasi berprestasi terdiri atas empat komponen, yaitu:

1. Menyukai aktivitas yang prestatif dan mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan dan usaha keras. Individu akan merasa puas dan bangga atas keberhasilannya sehingga akan berusaha keras untuk meningkatkan segala kemungkinan untuk berprestasi.
2. Beranggapan bahwa kegagalan disebabkan oleh kurangnya usaha. Individu akan merasa marah pada diri sendiri dan merasa menyesal apabila prestasi yang dicapai tidak sebaik apa yang diharapkan.
3. Selalu menampilkan perasaan suka bekerja keras dibanding individu lain yang mempunyai motivasi berprestasi rendah. Hal ini menjadikan ketangguhan individu dalam menjalankan tugas.

4. Mempunyai satu pertimbangan dalam memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang, yaitu tugas yang tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar. Tugas yang terlalu mudah tidak bernilai tantangan dan tugas yang terlalu sulit akan sedikit memberikan kemungkinan untuk berhasil.

Kemudian menurut McClelland (dalam Sukadji, 2001) Ciri-ciri individu dengan motif berprestasi yang tinggi antara lain adalah:

- a. Selalu berusaha, tidak mudah menyerah dalam mencapai suatu kesuksesan maupun dalam berkompetisi, dengan menentukan sendiri standard bagi prestasinya dan yang memiliki arti.
- b. Secara umum tidak menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas rutin, tetapi biasanya menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas khusus yang memiliki arti bagi mereka.
- c. Cenderung mengambil resiko yang wajar (bertaraf sedang) dan diperhitungkan. Tidak akan melakukan hal-hal yang dianggapnya terlalu mudah ataupun terlalu sulit.
- d. Dalam melakukan suatu tindakan tidak didorong atau dipengaruhi oleh *rewards* (hadiah atau uang).
- e. Mencoba memperoleh umpan balik dari perbuatannya.
- f. Mencermati lingkungan dan mencari kesempatan/peluang.
- g. Bergaul lebih baik memperoleh pengalaman.
- h. Menyenangi situasi menantang, dimana mereka dapat memanfaatkan kemampuannya.

- i. Cenderung mencari cara-cara yang unik dalam menyelesaikan suatu masalah.
- j. Kreatif.
- k. Dalam bekerja atau belajar seakan-akan dikejar waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain : menyukai aktivitas yang prestatif dan mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan dan usaha keras, beranggapan bahwa kegagalan disebabkan oleh kurangnya usaha, cenderung mengambil resiko yang wajar (bertaraf sedang) dan diperhitungkan, mencoba memperoleh umpan balik dari perbuatannya, menyenangi situasi menantang, dimana mereka dapat memanfaatkan kemampuannya, cenderung mencari cara-cara yang unik dalam menyelesaikan suatu masalah, dalam bekerja atau belajar seakan-akan dikejar waktu, kreatif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Hal pertama yang harus ada adalah dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Begitu juga keadaannya dalam proses belajar atau pendidikan, individu harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung. Seseorang perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi, dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi (Haryani, 2014).

McClelland (dalam Mucharofina, 2005) berpendapat bahwa orang yang memiliki N-Ach tinggi ditandai dengan kecenderungan untuk mencari tantangan dan menunjung tinggi kemandirian. Sumber tinggi yang mempengaruhi N-Ach meliputi :

1. Orang tua yang mendorong kemandirian di masa kecil. Peranan orang tua sangat besar dalam hal ini karena tergantung dari cara orang tua dalam mendidik dan megarahkan anak-anaknya.
2. Pujian dan penghargaan untuk sukses. Pujian dari orang lain bisa sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi seseorang karena mampu memunculkan rasa percaya diri.
3. Asosiasi prestasi dengan kompetensi sendiri dan usaha bukan keberuntungan.
4. Keinginan untuk menjadi efektif atau ditantang.
5. Kepribadian yang kuat, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor menurut (Martianah, 1984 dalam Sugiyanto) yaitu :

a. Faktor Individu (intern)

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti :

1. Kemampuan

Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

2. Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

3. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel 1984). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan basil daripada keikutsertaannya dalam keaktifan tersebut.

4. Harapan/Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau, harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang (Moekijat 1984). Seseorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

b. Faktor Lingkungan (ekstern)

Menurut Mc. Clelland (dalam Sugianto) beberapa faktor lingkungan (ekstern) yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah:

1. Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaik-baiknya.

2. Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

3. Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain: peran orang tua dan keluarga terhadap anaknya, konsep diri/kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri membuat seseorang akan mampu melakukan suatu hal dalam mencapai tujuannya, adanya pengakuan dan penghargaan dari orang lain, jenis kelamin, keinginan yang kuat untuk sukses, ketakutan akan gagal, kebutuhan untuk menyenangkan orang lain.

4.Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Sinaga, 2011) mengemukakan bahwa ada 6 aspek motivasi berprestasi pada diri individu, yaitu :

1. Bertanggungjawab dan kurang suka mendapatkan bantuan dari orang lain.
2. Mencapai prestasi dengan sebaik baiknya.
3. Memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang.
4. Ingin hasil yang konkrit dari usahanya.
5. Tidak ingin membuang- buang waktu serta ulet dan gigih.
6. Memiliki antisipasi yang berorientasi kedepan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi memiliki aspek-aspek yang antara lain : bertanggungjawab dan kurang suka mendapat bantuan dari orang lain, mencapai prestasi dengan sebaik baiknya, memperhitungkan kemampuan diri dengan resiko sedang, ingin hasil yang konkrit

dari usahanya, tidak ingin membuang- buang waktu serta ulet dan gigih, dan memiliki antisipasi yang berorientasi kedepan.

C. Perbedaan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Reguler (Non Bidikmisi) Dengan Mahasiswa Bidikmisi.

Menurut Santrock (2007) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Dalam dunia pendidikan, motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) cenderung akan memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Walaupun demikian, bukan berarti motivasi dari luar diri (ekstrinsik) tidak penting (dalam Sukadji, 2001) dan motivasi yang memiliki peran paling penting dalam psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana siswa cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal McClelland & Atkinson (dalam Djiwandono 2002). Motivasi berprestasi menghadirkan kesediaan mahasiswa untuk belajar dan kesediaan ini merupakan hasil dari beragam faktor. Mulai dari kepribadian mahasiswa dan kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas pendidikan, hadiah yang didapat, situasi belajar, dan sebagainya (Djiwandono, 2002). Mahasiswa merupakan insan akademis yang di didik menjadi calon intelektual yang hidup dalam dunia ideal yang diharapkan akan menjadi mahasiswa yang dapat menjadi *agent of change* sehingga pada dasarnya memiliki motivasi berprestasi karena adanya persaingan yang ketat di dalam dunia yang intelektual ini. Masih ada lagi faktor dari luar diri yang ikut mempengaruhinya, diantaranya adalah faktor ekonomi. Motivasi berprestasi ini dapat muncul atau tidak muncul ataupun berkurang karena adanya faktor ekonomi

yang tidak mencukupi untuk menunjang pendidikan yang lebih tinggi (Indah Sari, 2013).

Mahasiswa program bidikmisi merupakan mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan yang diberikan Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 2010 kepada mahasiswa yang memiliki potensi akademik memadai dan kurang mampu secara ekonomi (pedoman bidikmisi, 2015).

Mahasiswa reguler (Non Bidikmisi) adalah mahasiswa biasa yang tidak mendapatkan bidikmisi. Mahasiswa ini tidak masuk dalam kriteria sehingga tidak mendapatkan bidikmisi dan termasuk siswa reguler atau siswa biasa. Mahasiswa ini tergolong mahasiswa yang mampu, mahasiswa ini sudah mendapatkan biaya yang mencukupi dari orang tuanya. Sebagian mahasiswa reguler ini memiliki keluarga yang tergolong menengah ke atas, rata-rata orang tua mereka memiliki pekerjaan yang tetap dan sebagian besar adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dengan keadaan tersebut mahasiswa reguler ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan beasiswa bidikmisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Yudha Sucahyo (2014) menunjukkan apabila ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi, dengan mahasiswa bidikmisi memiliki prestasi belajar lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki Meita (2016) yang berjudul perbedaan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi fakultas ilmu pendidikan UNY dengan hasil yang menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi memiliki skor rata-rata tingkat kecerdasan *Adversity* lebih

tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi. Dapat diketahui bahwa ada hubungan antara prestasi belajar, kecerdasan *adversity* dan motivasi berprestasi, maka dapat dikatakan mahasiswa bidikmisi memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada mahasiswa reguler (non bidikmisi).

Mahasiswa bidikmisi dan reguler tetap memiliki perbedaan mendasar yaitu dari latar belakang status ekonomi mahasiswa. Biaya pendidikan mahasiswa bidikmisi ditanggung oleh pemerintah atau Universitas, sedangkan mahasiswa reguler merupakan mahasiswa yang mampu secara ekonomi dan mahasiswa ini sudah mendapatkan biaya yang mencukupi dari orang tuanya. Maka dari itu mahasiswa bidikmisi mempunyai tanggung jawab yang besar bukan hanya kepada orang tua tetapi juga terhadap universitas atau pemerintah karena adanya syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi. Salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa bidikmisi adalah memiliki nilai/ IP tidak boleh dibawah 03,00 dan harus tamat dalam jangka waktu yang ditentukan.

Jadi mahasiswa diharapkan lebih termotivasi untuk berprestasi, baik mahasiswa bidikmisi maupun reguler (non bidikmisi). Mahasiswa bidikmisi memiliki tanggungjawab yang harus dipenuhi dari pihak pemerintah atau Universitas dan juga adanya ketakutan akan pemberhentian beasiswa bidikmisi apabila tidak dapat menaati peraturan yang diberikan pemerintah atau Universitas sedangkan mahasiswa reguler akan tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa dan mahasiswa reguler juga seharusnya memiliki motivasi belajar dan motivasi berprestasi yang tinggi, namun mahasiswa reguler tidak ada suatu hal yang mengharuskan untuk terus memotivasi diri untuk belajar dan berprestasi. Karena

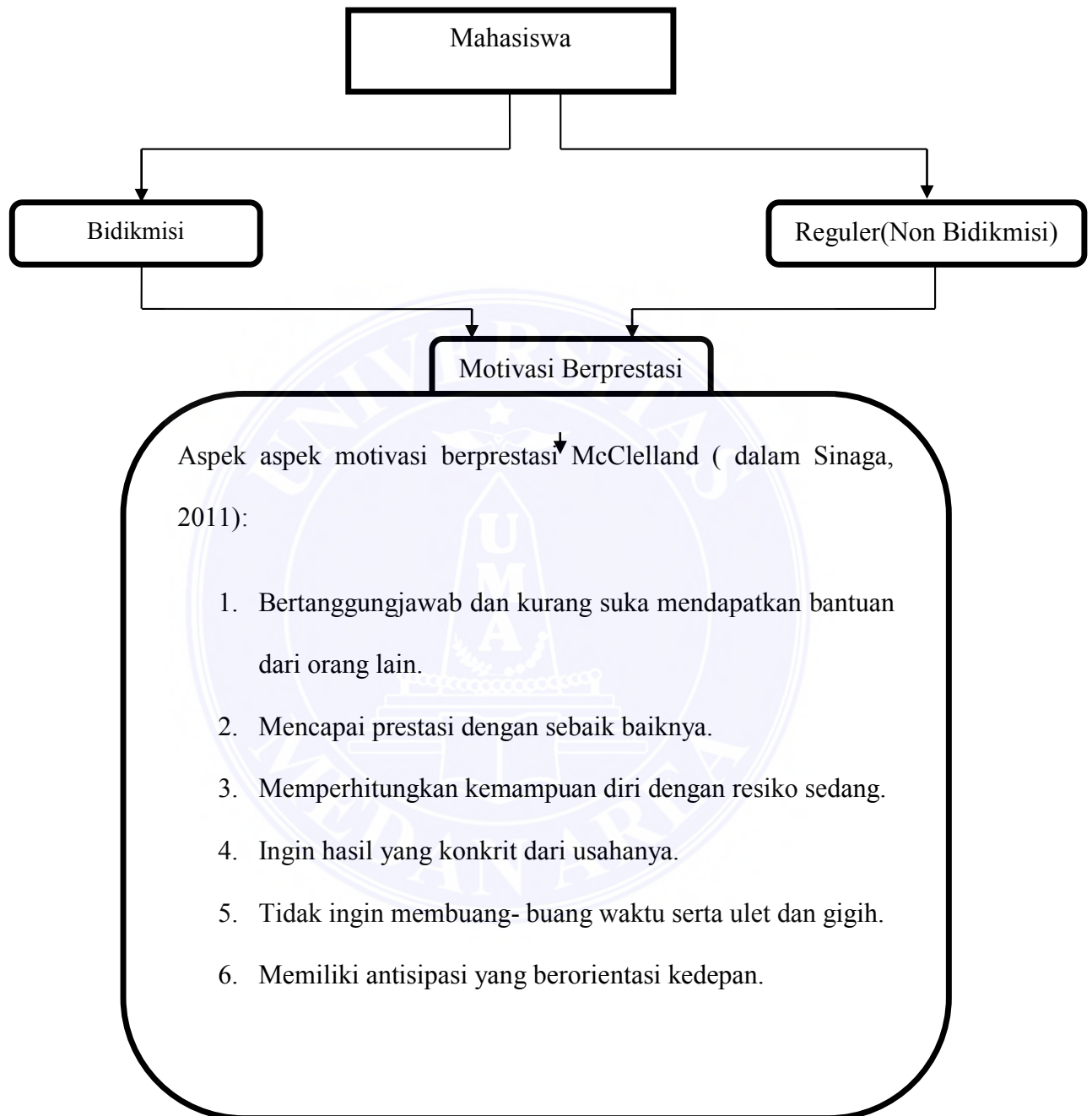
perasaan tidak memiliki keterikatan dengan peraturan atau persyaratan tertentu dari Universitas atau pemerintah seperti halnya mahasiswa yang memperoleh beasiswa bidikmisi.

Berdasarkan uraian peneliti berasumsi bahwa motivasi berprestasi mahasiswa bidikmisi lebih tinggi dari pada mahasiswa reguler (non bidikmisi). Hal itu dikarenakan adanya rasa was-was yang timbul dari dalam diri mahasiswa bidikmisi pada saat beasiswa bidikmisi nya terancam dihentikan. Sehingga memicu dirinya untuk terus termotivasi untuk meningkatkan prestasi dalam belajarnya agar dapat memenuhi persyaratan dan ketentuan yang diberikan pemerintah atau Universitas dan beasiswa bidikmisi yang diterima mahasiswa Bidikmisi tersebut tidak dihentikan/dicabut.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang dibahas (Setiadi,2007).

1. Gambar Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka dan kerangka konseptual maka hipotesa dalam penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi berprestasi antara mahasiswa Bidikmisi dan reguler (non bidikmisi) dengan asumsi motivasi berprestasi mahasiswa bidikmisi lebih tinggi daripada mahasiswa reguler (non Bidikmisi).

